

**PEWARISAN BEDEKER DI TALANG RIMBO LAMA
KECAMATAN CURUP TENGAH KABUPATEN REJANG LEBONG**

Warda Wani Purnama Aji¹, Esy Maestro², Yensharti³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: warda.chels@yahoo.com

Abstract

Bedeker was one of the arts possessed by society at Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong which was Islamic. The presentation was a kind of combination between music and dance played in an ensemble. The lyric of the music was derived from words in Al-qur'an accompanied with *Rebana* and *Gendang* and the dance was done to beautify the performance. The inheritance of Bedeker was given to the society informally by inheriting to the family and to the environment. The next inheritance step was done by teaching it phase by phase, started from teaching its vocal, then teaching the instruments, and thirds teaching the dance.

Kata kunci: Bedeker, Pewarisan, Informal, Rebana, Gendang

A. Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu elemen kebudayaan. Kebudayaan adalah salah satu sumber utama dari sistem tata nilai yang dihayati dan dianut seseorang kemudian membentuk sikap mental dan pola berfikir seseorang itu ditentukan oleh kelompok masyarakat lingkungannya. Kebudayaan sebagai “pola dari perilaku” adalah mengacu pada “pola kehidupan masyarakat”, yaitu berupa berbagai kegiatan atau bentuk pengaturan sosial dan material (Bahari, 2008:42). yang mengatakan bahwa: Kesenian melekat ciri-ciri khas suatu kebudayaan, yaitu kesenian milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan, dan dasar berpijak dari tingkah laku, ia adalah acuan bersama yang membuat tindakan individual yang dipahami dan sekaligus pemahaman terhadap kelompok.

Seperti yang diungkapkan Kayam (1981:3) bahwa: kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang terpenting dari kebudayaan dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas masyarakat dan juga kesenian senantiasa dapat memberikan kebanggaan bagi kelompok masyarakat yang menciptakannya.

Adapun Rosjid (1989:8-9) memandang kesenian tradisional sebagai kesenian yang lahir pada zaman feodal yang masih tetap hidup dan berkembang

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Jurusan Sendratasik untuk wisuda periode September 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

sampai saat ini sebagai hasil budaya yang menjadi miliknya, serta menjadi salah satu ciri budaya dan identitas serta kepribadian suatu wilayah. Oleh Sedyawati (1981: 42-43), tradisional dapat diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Kesenian tradisional saling berkaitan dengan masyarakat oleh karena itu kesenian tradisional harus selalu dilestarikan dan diwariskan pada generasi berikutnya dalam upaya pengembangannya masyarakat seutuhnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berbudaya dan mampu membudaya, yaitu mampu mengekspresikan jiwa untuk memenuhi rasa keindahan. Masyarakat pendukungnya selalu menganggap kesenian tradisional memiliki kaitan yang sangat erat bagi jati diri daerahnya. Menurut Rohidi (2000:28) dalam pengertian pewarisan kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa: 1) Kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial. 2) Kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik. 3) Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama para warga masyarakat pendukungnya.

Berkaitan dengan pewarisan yaitu pelestarian kesenian tradisional tersebut menurut sedyawati (1984:183) mengatakan bahwa: Upaya pelestarian kesenian tradisional ditujukan terutama untuk mempertahankan apa yang telah menjadi milik budaya tertentu, maka upaya pengembangan yang bertujuan untuk lebih jauh membuat tradisi yang bersangkutan tidak saja hidup melainkan juga tetap tumbuh. Pelestarian dan pengembangan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, sebab pelestarian artinya mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada guna dilakukan pengembangan untuk mempertahankan dalam berkembangnya zaman.

Saat ini salah satu kesenian tradisional yang berkembang di provinsi Bengkulu adalah Kesenian Bedeker. Kesenian Bedeker yang terdapat di daerah Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu adalah salah satu jenis kesenian tradisional bersifat Islami. Bentuk penyajiannya membawa lagu atau syair bahasa Arab dengan diiringi musik. Kata berdeker sendiri berasal dari bahasa daerah setempat yang memiliki arti yaitu berzikir.

Dzikir sebagai salah satu sarana penyampaian Dakhwah yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar dengan penuh keterbukaan. Kesenian tradisional Bedeker sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat dalam pesta perkawinan, Peringatan maulid nabi, hari ulang tahun Kota Curup, khitanan dan acara penyambutan tamu dari luar dalam kegiatan sosial masyarakat. Penyajian kesenian tradisional Bedeker merupakan perpaduan dari tiga unsur pokok yaitu vokal, instrument dan tarian. Membawa lagu-lagu berbahasa Arab yang syairnya diambil dalam kitab. Vocal yaitu pembawak atau penyanyi yang melantunkan syair-syair berbahasa Arab. Musik disini digunakan sebagai pengiring syair atau ayat-ayat al-Quran seperti Ilahinas, Kamli Tarodaj, Yaa Lati, Ya Robby, As Sholeh dengan indah dan menarik. Dalam penyajian kesenian bedeker instrument musik inti yang digunakan adalah Gendang dan Rebana. Terdapat tiga bagian penyajian kesenian tradisional Bedeker di daerah Talang Rimbo Lama ini yaitu Bedeker, Mendana (tari), dan Tahtim (tarian bersama). Dengan beriringnya waktu

kesenian tradisional Bedeker telah menjadi sarana utama dalam setiap acara di daerah Rejang Lebong ini.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa fenomena tentang kesenian Bedeker. Pentingnya kesenian Bedeker bagi masyarakat Talang Rimbo Lama hendaknya harus dilestarikan dan dibudayakan agar seni kesenian Bedeker tersebut tidak menghilang atau bertambah pudar seiring dengan perkembangan kesenian zaman sekarang. Kesenian tradisional Bedeker sangat baik untuk di kembangkan dan di lestarikan kepada generasi penerus karena memiliki nilai dakwah yang bersifat Islami.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana cara atau sistem pewarisan kesenian Bedeker yang dilakukan oleh masyarakat terhadap generasi muda di Daerah Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong (2004:4) bahwa “ Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya menurut pendapat Lehmann dalam Yusuf (2007:83) mengatakan bahwa: “Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail”.

Untuk mendapatkan realisasi dari permasalahan yang diteliti penulis melakukan pengelolaan dan penganalisaan data-data tersebut, setelah itu penulis melakukan penafsiran terhadap data yang sudah diolah dan dianalisis. Data yang diperoleh dari penelitian dikumpulkan kemudian dideskripsikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mendeskripsikan tentang Pewarisan Kesenian Bedeker.

C. Pembahasan

Pertunjukkan kesenian Bedeker pada zaman dahulunya sampai sekarang biasanya dilakukan di malam hari pada tempat-tempat tertentu sesuai dengan suatu acara. Adapun durasi waktu pertunjukan Bedeker dilakukan setelah selesai sholat isya dan berakhir menjelang tengah malam. Sebelum memulai suatu pertunjukkan, setiap pemain memasang sentung (alat pengontrol ketegangan kulit sumber suara) pada masing-masing Rebana. Umumnya dalam pertunjukkan Bedeker para pemain duduk terbagi dua yaitu posisi anak-anak dan posisi bapak-bapak.

1. Posisi duduk bapak-bapak dan teknik memainkan

Bapak-bapak duduk bersimpuh dilantai, rebana dipegang dengan tangan kiri, jari jempol melekat pada bagian rebana. Kemudian jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking melekat pada kulit rebana. Dilihat dari cara memainkannya, maka Rebana ini tergolong kepada Struck Drums (gendang yang dipukul). Bunyi yang dihasilkan oleh Rebana tersebut merupakan hasil pukulan langsung dari telapak tangan terhadap Rebana, tanpa menggunakan stick (tangkai

pemukul), kemudian untuk bentuk badan Rebana digolongkan pada Frame Drum, yang mana kedalaman badannya melebihi jari-jari membrannya. Pukulan rebana ada tiga jenis yaitu pukulan dasar, pukulan peningkah satu, pukulan peningkah dua. Pada bagian tengah akan menghasilkan bunyi “Tum”, sedangkan pada bagian tepi akan menghasilkan bunyi “Tak”.

2. Posisi anak-anak dengan duduk bersimpuh berada didepan bapak-bapak.

Kesenian Bedeker diawali dengan penyajian dendang oleh salah satu pemusik yang berperan juga sebagai pembawak yang melantunkan satu ayat Al-Quran yang bertanda pertunjukkan kesenian Bedeker akan dimulai atau bagian pembukaannya. Selama pembukaan dalam pertunjukkan semua pemain dalam posisi bersimpuh.

Pada tahap berikutnya yaitu bagian mendana yaitu bagian sahut-sahutan syair antara pembawak syair dan pemain anak-anak sebagai penjawab syair atau pengikut. Disini pemain anak-anak juga melakukan sedikit tarian dalam posisi duduk dengan tujuan supaya pertunjukkan yang ditampilkan lebih menarik dan tidak membosankan bagi penonton yang menyaksikannya. Pada tahap ini diawali dengan bunyi alat musik dari rebana dan gendang yang mengiringi lagu-lagu berbahasa Arab yang syairnya diambil dari ayat-ayat al-Quran seperti Ilahinas, Kamli Tarodaj, Yaa Lati, Ya Robby, As Sholeh dengan indah dan menarik. Syair dari lagu – lagu tersebut berisikan memuji kebesaran Allah SWT sehingga apabila syair tersebut dinyanyikan akan membuat suasana sejuk bagi para pendengarnya. Pembawak syair menyanyikan pada bait pertama setelah itu disambut secara bersama-sama oleh pemain anak-anak pada bait ke dua. Hal demikian dibawakan seperti itu pada bait-bait selanjutnya, biasanya dalam sekali pertunjukkan kesenian Bedeker membawakan enam buah lagu.

Tahap selanjutnya ialah Tahtim atau tarian bersama. Tarian bersama disini hanyalah hiburan tambahan pada kesenian Bedeker. Sekali pertunjukkan biasanya dua tarian saja. Penari terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Musik pengiring tari terdiri dari dua rebana dan satu gendang saja, musik pengiring tari juga sebagai pengiring lagu, lagu – lagu untuk pengiring tari adalah lagu daerah setempat yang memiliki makna nasihat didalamnya. Ada berapa macam tarian Tahtim yaitu Sarbali, Sebelas, Putar Tengah, Angkat Kaki, Tirah, Daek, Sertu (Berpasangan), Ulli (Berempat), Tari Payung, dan Mak Enang. Dari semua tarian yang sering dimainkan dalam pertunjukkan kesenian Bedeker adalah tari Sarbali, Sebelas dan Sertu (Berpasangan).

Pewarisan Kesenian Bedeker Secara Informal

1. Keluarga

Di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Melalui kedua orang tua dan keluarga luas seorang anak mengenal dunianya melalui proses internalisasi (belajar kepribadian), sosialisasi (interaksi antar sesama), dan enkulturasi (proses belajar budaya melalui pembelajaran norma-norma sosial budaya serta pola-pola tindakan dalam interaksi sosial agar menjadi milik pribadinya). Dalam proses pewarisan budaya kepada anak-anaknya

tentu saja akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak-anaknya. Karena pewarisan budaya yang pertama dan utama adalah keluarga sendiri.

Bila dilihat dari segi tempat dan waktu proses belajar dapat terjadi dimana saja sepanjang hayat, karena proses belajar merupakan proses pembudayaan yang terjadi dalam bentuk pewarisan kesenian tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses belajar pada kebudayaan Kesenian tradisional Bedeker di Talang Rimbo Lama adalah dalam bentuk internalisasi dari sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pewarisan secara turun-temurun dalam keluarga, pelestarian dan pewarisan dilangsungkan baik secara sederhana oleh seseorang kepada orang lain maupun melalui kegiatan kesenian dan pertunjukkan secara berkala.

Hal ini didukung oleh pernyataan Indrayuda (dalam Yosika, 2008:23) mengatakan bahwa: pewarisan sebuah seni tradisi sangat terkait dengan sistem apa yang mereka gunakan, apabila sistem yang digunakan berkaitan dengan kekeluargaan yang bersifat sempit ia akan dapat punah seiring dengan kepunahan anggota keluarga tersebut, namun apabila sistem pewarisan bersifat kekeluargaan dalam arti luas seperti sekampung, sekaum dan sesuku, maka tanggung jawabnya akan lebih luas, artinya jumlah pewarisnya akan lebih banyak pilihan yang akan mewarisinya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan pewarisan kebudayaan, tidak selalu terjadi secara vertical atau kepada anak-cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Dalam sistem pewarisan, masyarakat Talang Rimbo Lama berpedoman pada sistem kekerabatan patrilineal yang menyatakan alur keturunan berasal dari pihak ayah. Dalam sistem kekerabatan patrilineal yang memegang peranan adalah saudara laki-laki, sebab itu dalam pewarisan baik masalah pewarisan harta pusaka, pewarisan budaya dan lainnya biasanya dikendalikan oleh saudara laki-laki atau oleh golongan laki-laki dalam keluarga. Laki-laki di daerah talang rimbo lama memiliki peranan didalam mengendalikan sistem sosial dalam kerabat mereka masing-masing.

Berlandaskan pada sistem patrilineal tersebut, secara tidak langsung dapat mempengaruhi pewarisan dan pelestarian serta perkembangan kesenian Bedeker sebagai sebuah warisan budaya. Karena di dalam sistem patrilineal, telah diatur atau disusun dalam undang-undang tentang bagaimana proses pewarisan sebuah harta pusaka dan dan begitu pula dengan pewarisan budaya maupun pewarisan kesenian seperti kesenian Bedeker yang merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Talang Rimbo Lama yang akan selalu diwariskan kepada generasi selanjutnya sehingga tidak akan punah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Hardi seorang pembina kesenian Bedeker di daerah Talang Rimbo Lama mengatakan bahwa pembelajaran kesenian Bedeker yang beliau lakukan dilaksanakan dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat Talang Rimbo Lama yang berminat untuk mempelajarinya dan mewarisinya tanpa ada unsur pemaksaan. Secara organisasinya pelatihan dan praktek kesenian Bedeker yang dilaksanakan dalam

bentuk suatu kepengurusan bisa secara kekeluargaan atau orang-orang yang tergabung dalam satu kesatuan kampung.

Hampir seluruh pemain kesenian Bedeker di daerah Talang Rimbo Lama masih memiliki hubungan darah satu sama lain karena pewarisan kesenian bedeker yang utama melalui keluarga. Seperti yang dilakukan oleh Bujang Dahlan yang mewariskan kesenian Bedeker kepada Hardi dan adik-adiknya, karena bagi Bujang Dahlan pewaris kesenian bedeker yang pertama dan utama adalah keluarganya yaitu dengan cara terlebih dahulu memperkenalkan kesenian bedeker kepada anak-anaknya. Seperti pepatah yang selalu diingat oleh Bujang ialah “tak kenal maka tak sayang”. Perkenalan yang paling mendasar yang beliau berikan seperti sejarah kesenian Bedeker. Karena bagi beliau sejarah kesenian Bedeker tidak boleh dilupakan dan memiliki makna tersendiri bagi keluarga Bujang seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Setelah memperkenalkan kesenian Bedeker, Bujang mewariskan kesenian Bedeker dengan cara mengajak anaknya untuk melihat dan mendengar ketika Bujang melakukan latihan dan pertunjukkan kesenian Bedeker, sehingga dengan sendirinya membuat Hardi dan adik-adiknya tertarik untuk menjadi pemain kesenian Bedeker juga seperti ayahnya. Dengan bertambahnya usia beliau dan juga kemampuannya untuk memainkan kesenian Bedeker sudah berkurang akhirnya beliau mewariskan kesenian Bedeker kepada anaknya yaitu Hardi dan adik-adiknya yang sekarang menjadi penerus ketiga kesenian Bedeker di daerah Talang Rimbo Lama. Bujang mewariskan kesenian Bedeker kepada Hardi sebagai Pembina kesenian Bedeker di daerah Talang Rimbo Lama Berpedoman pada sistem patrilineal karena pada generasi Hardi masih ada kakak perempuan tertua Hardi yaitu Ratnawati yang juga menjadi pemain kesenian Bedeker sehingga pihak laki-laki lah yang wajib menjadi penerima warisan dan bertanggung jawab .

Tidak cepat waktu yang dilalui Hardi untuk menjadi pemain Kesenian Bedeker. Hardi dan adik-adiknya belajar kesenian Bedeker ketika duduk di bangku Sekolah Dasar, sekitar tahun 1979 karena ketertarikan Hardi setelah melihat ayahnya melakukan latihan dan pertunjukkan. Sudah ketentuan bahwa anak-anak dalam kesenian Bedeker Petama menjadi anggota kesenian Bedeker hanya menjadi penari dan vocal. Untuk menjadi pemain musik anak-anak belum mampu karena kondisi tangan yang belum kuat untuk memukul Rebana secara baik dan benar, oleh karena itu belum diperbolehkan anak-anak menjadi pemain musik. Dan sudah ketentuan juga yang menjadi pemain musik dalam kesenian Bedeker adalah Bapak-Bapak yang pada waktu itu pemusiknya masih generasi ayahnya yaitu Bujang. Setelah menginjak dewasa pada umur 15 tahun Hardi belajar memainkan instrument musik kesenian Bedeker yaitu Rebana.

Tak butuh waktu yang lama sekitar satu tahun setelah belajar memainkan instrument musik Rebana Hardi sudah bisa ikut bergabung menjadi pemusik dalam pertunjukkan kesenian Bedeker dalam acara pesta perkawinan dan acara penting lainnya. Selama belajar dan menjadi pemusik kesenian Bedeker tidak ada kesulitan yang berarti yang dialami oleh Hardi karena sudah sering melihat dan memperhatikan ayahnya bermain Rebana dengan kata lain Hardi diajarkan dengan sistem lisan. Begitu pula cara Hardi mewariskan kesenian Bedeker ini kepada generasi penerus seperti anak-anaknya dengan cara turun temurun dalam sistem

lisan. Hardi mengadakan praktek latihan kesenian Bedeker di daerah Talang Rimbo Lama setiap malam minggu karena malam minggu di daerahnya adalah malam yang santai, malam yang seluruh anggota masyarakatnya istirahat dan lepas dari semua aktivitas sehari-hari. Dengan bermain kesenian Bedeker yang memiliki nilai agama juga sebagai penyalur hobi para seniman tradisi Bedeker terlebih lagi sebagai hiburan masyarakat sekitar yang melihatnya. Anggota kesenian Bedeker juga terdiri dari anak-anak, kegiatan latihan bedeker pada malam minggu tidak akan mengganggu kegiatan belajar anak-anak bahkan mengisi waktu istirahat mereka dengan kegiatan yang baik bernilai agama yang tinggi yaitu berkesenian Bedeker.

Ketika membina dan mengajar kesenian bedeker Hardi menjadi seorang yang tegas dan disiplin. Bagi Hardi dalam kegiatan apapun kedisiplinan itu penting untuk mencapai kesuksesan. Dalam hal ini membuat Hardi harus sabar dan telaten mewariskan kesenian Bedeker di daerah Talang Rimbo Lama. Biasanya untuk menguasai satu buah lagu dan tarian latihan yang diberikan Hardi sebanyak enam kali.

2. Lingkungan Masyarakat

Dilihat dari proses hubungan antar manusia dengan lingkungan luarnya telah mengisahkan suatu rangkaian pembelajaran secara alamiah. Secara alamiah mengalir dan didapat oleh masing-masing manusia secara perlahan sesuai dengan pertumbuhannya terhadap lingkungan. Dengan sendirinya proses tersebut mampu melahirkan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Selain itu alam juga telah mendidik manusia melalui situasi tertentu yang memicu akal budi manusia untuk mengelola keadaan menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Disini bisa dikatakan dan disimpulkan kebudayaan sebagai hasil pembelajaran manusia dengan alam.

Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lain. Berbagai gagasannya dapat dikomunikasikannya kepada orang lain karena ia mampu mengembangkan gagasan gagasannya itu dalam bentuk lambing lambing vocal berupa bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Kayam. 1981,38).

Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertical atau kepada anak-cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar dari manusia lainnya. Pewarisan kesenian Bedeker yang terdapat di daerah Talang Rimbo Lama juga diwariskan secara horizontal yaitu kepada anggota masyarakat yang ingin ikut bergabung dalam melestarikan kesenian tradisional Bedeker, karena kesenian Bedeker tidak hanya dimiliki oleh salah satu keluarga saja tetapi dimiliki oleh masyarakat Talang Rimbo Lama sekarang ini. Para pemain musik Dzikir ini seringkali menggunakan kegiatan berkesenian Dzikir ini sebagai tempat melarikan diri dari kesulitan hidup.

Mereka yang berbuat demikian umumnya adalah para pemain musiknya, karena kegiatan bermain musik Dzikir ini sebagai penyalur hobinya. Hardi melestarikan kesenian Bedeker di daerah Talang Rimbo Lama dengan cara mengajak anak-anak dan bapak-bapak di lingkungan setempat yang memiliki keinginan untuk bergabung dengan mengadakan latihan setiap malam minggu di salah satu rumah anggota kesenian Bedeker. Pada sistem pewarisannya sama seperti sistem pewarisan secara keluarga yaitu dengan cara mengajak masyarakat sekitar untuk melihat pertunjukkan kesenian Bedeker. Dengan seringnya melakukan pertunjukkan kesenian bedeker membuat sedikit demi sedikit ketertarikan anak-anak dan masyarakat sekitar untuk memainkannya atau hanya menonton saja. Bermula dari tetangga sampai lingkungan masyarakat lainnya yang menggunakan pertunjukkan kesenian Bedeker sebagai acara hiburan seperti dalam acara pesta perkawinan.

Pengalihan generasi terjadi secara langsung dengan cara mengajak anak-anak generasi muda untuk turut menghadiri suatu pertunjukan kesenian Bedeker. Proses inilah terjadinya pewarisan dari generasi ke generasi selanjutnya dari lingkungan kecil (keluarga) ke lingkungan yang lebih besar (masyarakat). Jadi, Pewarisan dan pelestarian kesenian Bedeker tidak memerlukan pendidikan secara khusus atau melalui jenjang pendidikan, namun melalui pengenalan praktek langsung terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya.

D. Kesimpulan dan Saran

Dalam sistem pewarisannya kesenian Bedeker berpedoman pada sistem kekerabatan yang berdasarkan pada sistem patrilineal yang menyatakan alur keturunan berasal dari pihak ayah. Pada kesenian Bedeker di daerah Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong pewarisannya secara informal yaitu secara garis keturunan atau keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Langkah-langkah pewarisan kesenian Bedeker dilakukan dengan cara bertahap, tahap pertama ialah vokal. Disini seluruh pemain kesenian Bedeker harus mempunyai kemampuan membaca Al-Quran dengan baik sehingga mudah untuk melafaskan nyanyian yang bersumber dari ayat-ayat Al-Quran. Tahap kedua yaitu musik, yang menjadi pemain musik adalah laki-laki saja karena dalam memainkan Rebana dan Gendang laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dari perempuan. Tahap ketiga yaitu tarian, tidak ada latihan khusus yang diberikan oleh pewaris karena gerakan-gerakan tari yang ada tidak sulit dan cepat untuk diikuti sehingga latihannya sejalan dengan latihan vokal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa apabila pada setiap kegiatan-kegiatan ditampilkan kesenian tradisional Bedeker maka ia akan menjadi kesinambungan kebudayaan yang terus dilestarikan dari waktu ke waktu sehingga akan menjadikan kesenian tradisional Bedeker ini tumbuh dan berkembang sampai sekarang.

Melalui hasil penelitian ini penulis akan memberikan beberapa saran yaitu Diharapkan bagi masyarakat Talang Rimbo Lama untuk selalu memelihara dan menggunakan kesenian Bedeker dalam kehidupan sosialnya, sehingga dengan digunakan berarti kesenian tersebut dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan masyarakat serta pewarisannya akan terjaga secara berkesinambungan.

Pemerintah dan tokoh masyarakat harus dapat mendukung dan melestarikan kesenian Bedeker sebagai seni budaya tradisional dan adat istiadat daerah di Kabupaten Rejang Lebong. Hendaknya kepada generasi muda untuk selalu dapat mengembangkan dan melestarikan kesenian Bedeker di Kabupaten Rejang Lebong sebagai aset budaya yang memiliki nilai religi yang tinggi

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Esy Maestro, M.Sn. dan Pembimbing II Yensharti, S.Sn., M.Sn

Daftar Rujukan

- A. Muri Yusuf. 2007. *Metodelogi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lexy J. Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rusda
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari, Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Tjepjep R. Rohidi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung Press.